

PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK

Firyal Salsabila Rahman¹, Delila Kania², Asep Deni Normansyah³

Universitas Pasundan

*e-mail: firyalsr.ppkn22@gmail.com¹, delila.kania@yahoo.com²,
asepdeninormansyah@unpas.ac.id³*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Kepramukaan, Civic Skills,
Pendidikan Karakter.

A B S T R A K

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu wadah pendidikan untuk mengembangkan berbagai keterampilan kewarganegaraan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan yang bisa membentuk kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab, dan partisipasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk civic skills peserta didik, peran kegiatan kepramukaan, bentuk civic skills yang berkembang melalui kegiatan kepramukaan, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan civic skills peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari guru PPKn, pembina pramuka, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 14 Bandung sudah dilaksanakan secara terencana seperti latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU, musyawarah regu, dan perlombaan. Kegiatan tersebut sangat berperan penting untuk membentuk civic skills yang meliputi kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab, dan partisipasi sosial. Faktor pendukung kegiatan kepramukaan yaitu dukungan sekolah, pembina pramuka, guru, orang tua, partisipasi peserta didik, dan lingkungan pertemanan, sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas, pendanaan, jumlah peserta didik yang beragam, minat dan lingkungan pertemanan peserta didik.

Keywords: *Scouting, Civic Skills, Character Education.*

A B S T R A C T

Scouting extracurricular activities are an educational platform for developing various civic skills through various activities that can foster cooperation, communication, critical thinking, responsibility, and social participation. This study aims to determine the implementation of scouting activities in developing students' civic skills, the role of scouting activities, the forms of civic skills developed through scouting

activities, and the factors that support and hinder the development of students' civic skills. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The informants consist of PPKn teachers, scout leaders, vice principals for curriculum, and students. The results show that scouting extracurricular activities at SMP Negeri 14 Bandung have been implemented in a planned manner, such as routine training, camping, SKU testing, team meetings, and competitions. These activities play a very important role in developing civic skills, which include cooperation, communication, critical thinking, responsibility, and social participation. The supporting factors for scouting activities are support from schools, instructors, teachers, parents, student participation, and the friendship environment, while the inhibiting factors are limited time, availability of facilities, funding, the diverse number of students, interests and the friendship environment of students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah suatu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membangun karakter, nilai-nilai moral, serta rasa nasionalisme para peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang beragam baik dari perspektif agama, sosial budaya, bahasa, usia, serta etnis guna menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, mahir, dan berbudi pekerti, dengan landasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang baik, terampil, berpengetahuan, berbudi pekerti, serta setia kepada bangsa dan negara Indonesia, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Cahyani, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan sasaran dari pendidikan di tingkat nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik agar dapat menjadi individu yang memiliki iman, berperilaku baik, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Samsuri dalam Cahyani (2021), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan diidentifikasi sebagai persiapan bagi generasi muda untuk berperan sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dapat memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta mampu mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, norma dan nilai, kehidupan demokrasi, Pancasila serta konstitusi negara, dan juga mengenai globalisasi.

Demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, adalah untuk menghasilkan warga negara yang smart and good citizen. Penjelasan tentang konsep smart and good citizen yang diutarakan oleh Winataputra yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam tiga aspek, yaitu civic disposition, civic knowledge, serta civic skills. Selain itu dalam membentuk peserta didik agar dapat berkontribusi sebagai warga negara yang baik, diperlukan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang saling mendukung satu sama lain. Kompetensi kewarganegaraan menurut Branson dalam Winataputra dan Budimansyah (2007: 186) terdiri atas "civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions". Civic Knowledge berarti Pengetahuan Kewarganegaraan, Civic Skills berarti Kecakapan Kewarganegaraan, dan Civic Dispositions berarti Watak Kewarganegaraan.

Civic skills menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan individu yang mampu berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, bekerja sama, dan mampu membuat keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam masyarakat. Margaret Stimman Branson (1998) menyatakan:

“if citizens are to exercise their rights and discharge their responsibilities as members of self-governing communities, they not only need to acquire a body of knowledge such as that embodied in the five organizing questions just described; they also need to acquire relevant intellectual and participatory skill.”

Jika warga negara bisa mempraktikkan hak-hak mereka dan menunaikan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar yang dijelaskan dalam lima pertanyaan sebelumnya, tetapi juga perlu memiliki keterampilan intelektual dan partisipatif yang relevan.

Kecakapan intelektual ini meliputi kemampuan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, menilai, mengambil dan mempertahankan pendapat mengenai suatu isu. Sedangkan, keterampilan partisipasi yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam konteks politik dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting. Keterampilan kewarganegaraan menjadi salah satu elemen esensial yang selalu terus menerus dikembangkan pada setiap individu sebagai identitas yang diharapkan dari seorang warga negara yang berkarakter baik.

Winataputra (2001: 317) menjelaskan bahwa civic skills adalah "seperangkat keterampilan intelektual, sosial, dan pribadi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang harus dikuasai oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat". Dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa elemen-elemen civic skills mencakup keterampilan intelektual, sosial, dan pribadi yang menjadi modal utama bagi seorang individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat nantinya. Winataputra dan Budimansyah (2007: 188-190) mengatakan bahwa keterampilan kewarganegaraan (civic skills) terdiri atas "keterampilan intelektual (keterampilan berpikir kritis) dan keterampilan partisipasi yang bertanggung jawab, efektif, dan ilmiah dalam proses politik dan dalam civil society".

Selain itu, Sapriya (2002: 72) dalam Hadian (2014) menggolongkan kecakapan kewarganegaraan (civic skills) meliputi: "1) keterampilan menginvestigasi, 2) berkomunikasi, dan 3) berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara". Pada buku berjudul *The Role of Civic Skills in Fostering Civic Engagement* Tahun 2003 Kirlin mengelompokkan keterampilan kewarganegaraan dalam empat kategori yaitu a) organization; b) communication; c) collective decision-making; dan d) critical thinking. Pengelompokan ini berdasarkan analisis Kirlin terhadap berbagai pandangan ahli sebelumnya terkait keterampilan kewarganegaraan. Berdasarkan ketiga pendapat

tersebut bisa dikatakan civic skills adalah keterampilan kewarganegaraan yang dimiliki oleh individu yang bisa berpartisipasi aktif, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam realitas, masih banyak peserta didik yang belum mengembangkan karakter dan keterampilan yang baik. Hal ini terlihat dari sikap, kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab, serta minimnya kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh M. Herlambang mengenai pendekatan yang diambil oleh guru dalam meningkatkan soft skills peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X MA Darussalam di Kota Bengkulu. Penelitian ini berakar dari kondisi di mana masih ada sebagian peserta didik yang mengucapkan kata-kata kurang sopan kepada teman-teman dan guru mereka. Masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti malas saat belajar, serta peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah saat menyampaikan pendapat di dalam kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh para peserta didik. Dalam proses pendidikan, karakter peserta didik perlu diperhatikan dengan serius agar pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan perilaku, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan dalam sehari-hari.

Di zaman modern ini, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat dan soft skills yang memadai (Susianita, 2024). Salah satu permasalahan utama yang sering terjadi adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk menghindari diskusi kelompok atau merasa tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan umum (Saputra, 2023). Selain itu, kurangnya keterampilan kerja sama tim menjadi hambatan besar dalam pembelajaran kolaboratif. Banyak peserta didik lebih memilih bekerja secara individual, bahkan dalam tugas yang memerlukan interaksi kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berempati, mendengarkan pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab masih belum berkembang dengan baik (Hermansyah, 2021).

Tingkat kepemimpinan di kalangan peserta didik juga sering kali tidak memuaskan, terlihat dengan minimnya inisiatif mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan kelas atau organisasi sekolah. Mereka cenderung menjadi pengikut pasif dari pada berani memimpin atau mengarahkan kelompok menuju tujuan bersama (Astuti, 2022). Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan disiplin sering kali menjadi masalah yang mencolok. Misalnya, peserta didik kerap kali tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, terlambat datang, atau tidak menghormati aturan yang telah disepakati. Tindakan seperti ini menunjukkan kurangnya pengembangan karakter yang mengajarkan arti pentingnya tanggung jawab dan disiplin sejak masih muda (Lickona, 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, Darmawan, dan Sriyono pada tahun 2019 mengidentifikasi enam elemen yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik di sekolah. Elemen-elemen tersebut meliputi keberanian untuk menyatakan pendapat, pemahaman peserta didik, keberanian untuk menjawab, kemampuan untuk menarik kesimpulan, kemampuan untuk menjelaskan, dan rasa percaya diri. Hanya sekitar 15% peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, sementara 6,25% peserta didik tidak mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan

bahwa partisipasi peserta didik dalam proses belajar dan di lingkungan sekolah masih sangat rendah. Ini mencerminkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk karakter peserta didik.

Oleh sebab itu, pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial. Pendidikan di sekolah perlu menyeimbangkan antara pembelajaran intelektual dan pengembangan keterampilan. Salah satu keterampilan yang perlu diajarkan adalah keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Salah satu cara untuk mendapatkan keterampilan kewarganegaraan dapat melalui mata pelajaran PPKn selain itu sekolah dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dapat juga menggunakan cara lain seperti organisasi sekolah di antaranya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan peserta didik dilatih untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) seperti bekerja sama, berpartisipasi aktif, berpikir kritis, komunikasi dan bertanggung jawab. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk kegiatan di luar kurikulum yang mempunyai kontribusi signifikan dalam mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter dan keterampilan kepada para peserta didik ini lebih dari sekadar kegiatan yang disukai, melainkan juga merupakan tempat untuk menerapkan pelajaran hidup yang membantu membangun kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Gerakan pramuka adalah sebuah wadah pendidikan nonformal yang membantu pertumbuhan karakter peserta didik dengan berbagai aktivitas yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan menantang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan kepramukaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai moral, disiplin, serta pengembangan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab.

Hal ini dapat kita amati dari Undang-Undang yang mengatur tentang kegiatan gerakan pramuka. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Kegiatan pramuka dilaksanakan dalam berbagai jenis seperti latihan setiap minggu, perkemahan, perlombaan keterampilan pramuka, musyawarah antar regu, pengujian tingkat kecakapan, serta kegiatan bakti sosial. Setiap jenis kegiatan ini mengandung nilai-nilai kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab yang secara langsung mendukung pembentukan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Dalam kegiatan lapangan seperti perkemahan, peserta didik diajarkan untuk hidup mandiri, mengatur tugas dalam kelompok, membuat keputusan bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai demokrasi, partisipasi aktif, dan rasa peduli yang merupakan dasar keterampilan kewarganegaraan.

Sistem beregu dalam pramuka menciptakan pola kerja kelompok yang efektif, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan kepemimpinan yang demokratis. Selain itu, terdapat penekanan pada pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan bakti sosial, kerja

bakti lingkungan, dan aksi kemanusiaan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Melalui berbagai pengalaman ini, pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori keterampilan kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan sosial secara berkelanjutan.

Hal tersebut juga didukung oleh Permendikdasmen yang mengharuskan kegiatan pramuka diikuti oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pramuka dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Hal ini merupakan aspek dari metode pembelajaran mendalam yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Regulasi ini mengharuskan setiap sekolah untuk menyediakan program ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan. Penyediaan tersebut menjadi kewajiban sekolah sebagai bagian dari pemenuhan standar pembelajaran kokurikuler dan penguatan karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini menegaskan bahwa setiap peserta didik diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kepramukaan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran nonformal yang diakui dalam sistem pendidikan nasional. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Prof Abdul Muti menyatakan, penetapan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bukan hanya sebuah formalitas, melainkan strategi untuk mendorong pengalaman belajar yang lebih mendalam. Melalui pengalaman nyata di luar kelas, kegiatan kepramukaan diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta karakter kewarganegaraan. Kebijakan ini sejalan dengan upaya memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 dalam kurikulum nasional. Dengan menjadikan kepramukaan sebagai kegiatan wajib, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial, aktivitas kelompok, dan pengembangan potensi diri peserta didik secara terstruktur.

Oleh karena itu gerakan pramuka menjadi salah satu wadah organisasi nonformal yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan civic skills peserta didik karena di dalamnya terdapat pembelajaran yang berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang bisa melatih kemandirian, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik dilatih untuk menjalani kehidupan bermasyarakat secara nyata. Kepramukaan tidak hanya menekankan terkait pengetahuan saja tetapi juga pembiasaan sikap dan keterampilan sosial yang dibutuhkan sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian civic skills akan melengkapi pengetahuan akademik dan menjadikan peserta didik menjadi individu yang cerdas dalam pengetahuan, sosial dan emosional.

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan pengembangan keterampilan warga negara memiliki sifat yang interaktif dan saling mendukung. Setiap kegiatan pramuka memerlukan partisipasi yang aktif, kepatuhan terhadap peraturan, kerja sama dalam kelompok, serta penyelesaian masalah secara demokratis. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan, semakin pesat pula perkembangan keterampilan kewarganegaraan yang mereka miliki. Dengan demikian kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan. Melalui pengalaman langsung yang

didapatkan dari kegiatan kepramukaan, peserta didik bukan hanya memahami konsep kewarganegaraan tetapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di tengah kemajuan zaman yang ditandai oleh peningkatan sikap individualisme dan penurunan kepedulian sosial di kalangan peserta didik, kepramukaan menjadi sebuah sarana strategis untuk menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong serta tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua sekolah dapat memaksimalkan kegiatan kepramukaan sebagai media untuk membentuk keterampilan kewarganegaraan. Beberapa kegiatan masih terlihat sebagai formalitas, kurang direncanakan dengan baik, serta minim evaluasi mengenai dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Beberapa faktor seperti kekurangan sarana pendukung, terbatasnya pemahaman para pembina, serta rendahnya partisipasi dari peserta didik menjadi penghalang bagi efektivitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Situasi ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam untuk mengevaluasi seberapa jauh kegiatan kepramukaan dapat berkontribusi dalam membentuk keterampilan kewarganegaraan secara nyata di sekolah.

SMP Negeri 14 Kota Bandung adalah salah satu sekolah yang terletak di Kota Bandung Kecamatan Bandung Wetan yang menerapkan ekstrakurikuler pramuka sebagai salah satu ekstrakurikuler yang harus diikuti peserta didik. Kegiatan kepramukaan yang di laksanakan di SMP Negeri 14 Kota Bandung seperti kegiatan latihan mingguan, kegiatan perkemahan, penerimaan tamu, pengujian Syarat Kecakapan Umum, kenaikan tingkat pramuka penggalang ramu, rakit dan terap. Kegiatan seperti itu rutin dilaksanakan pada pangkalan SMP Negeri 14 Kota Bandung. Sekolah SMP Negeri 14 Kota Bandung merupakan Gugus Depan yang aktif berkegiatan berdasarkan monitoring oleh Kwartir Ranting Bandung Wetan Dan Kwartir Cabang Kota Bandung. SMP Negeri 14 Kota Bandung ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi sampai kepada tingkat Nasional yakni menjadi juara Lomba Tingkat 5 Nasional tahun 2012 dan masih banyak kejuaraan yang sudah di menangkan oleh ekstrakurikuler pramuka SMP Negeri 14 Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemimpin regu utama putra dan putri, diperoleh informasi bahwa peserta didik selalu mengikuti kegiatan kepramukaan secara rutin yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang mempengaruhi semangat untuk mengikuti kegiatan kepramukaan karena pada saat latihan keterlibatan anggota menurun dengan ketidakhadiran dalam pelaksanaan kegiatan latihan rutin. Partisipasi anggota yang dinilai masih kurang aktif, meskipun masih cukup untuk menunjang kegiatan latihan rutin.

Selain itu koordinasi dewan penggalang belum optimal seperti sulit diatur dan adanya perbedaan pendapat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Meskipun demikian peserta didik menilai bahwa kegiatan kepramukaan tidak bersifat monoton karena di dalamnya terdapat berbagai bidang keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Dewan penggalang merancang kegiatan semenarik mungkin agar materi dapat dipahami secara maksimal oleh anggota. Terkait kedisiplinan, bahwa pelanggaran aturan pernah terjadi, seperti keterlambatan hadir, atribut yang tidak lengkap dan tidak menggunakan seragam pramuka. Hal ini

menunjukkan bahwa penerapan disiplin masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Dari sisi pembinaan, peserta didik telah mendapatkan bimbingan dan dorongan yang cukup dari pembina. Pembina memberikan kepercayaan kepada dewan penggalang untuk mandiri dalam mengelola kegiatan. Mengenai fasilitas yang tersedia di sekolah sarana dan prasarannya masih terbatas. Terutama perlengkapan pionering seperti tongkat yang jumlahnya masih kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut dewan penggalang memanfaatkan fasilitas di luar sekolah, meminjam sarana dan prasarana pramuka Kota Bandung dan dewan penggalang memanfaatkan perlengkapan yang mereka punya yang bisa digunakan saat latihan rutin kegiatan kepramukaan. Masalah terbesar dalam pelaksanaan latihan rutin kegiatan kepramukaan adalah kurangnya koordinasi dewan penggalang dan rendahnya disiplin sebagian anggota, yang berdampak pada kurang tertatanya kegiatan. Dalam hal kepemimpinan mengungkapkan bahwa terkendala dalam membentuk anggota agar memiliki kompetensi dan karakter yang baik. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 14 Kota Bandung kegiatan kepramukaan yang dilakukan peserta didik dapat membentuk keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kontribusi kegiatan kepramukaan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan peserta didik.

Penelitian tentang kepramukaan lebih banyak berfokus pada pembentukan karakter (disiplin, tanggung jawab, nasionalisme), sementara kajian tentang civic skills (keterampilan intelektual dan partisipasi) melalui kepramukaan masih sangat terbatas. Selain itu, lokasi penelitian di SMP Negeri 14 Kota Bandung belum pernah dikaji secara kualitatif-deskriptif terkait peran kepramukaan terhadap civic skills .

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter serta memperkuat posisi kepramukaan sebagai alat untuk membentuk warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berakhlak. Dari penjelasan yang dipaparkan di atas menjadi dasar penulis mengambil judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Civic Skills Peserta Didik (Studi Deskriptif Di SMP Negeri 14 Kota Bandung)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975:5), seperti dikutip oleh Moleong (2022), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai cara penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memberikan jawaban yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti, yaitu peran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk civic skills peserta didik. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai jenis kegiatan pramuka, peran yang dimainkan oleh pembina, tingkat partisipasi peserta didik, serta dampak kegiatan tersebut terhadap pengembangan keterampilan warga negara (civic skills) seperti berpikir kritis, bekerja sama, bertanggung jawab, berpartisipasi aktif, dan kemampuan berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menampilkan fakta, situasi, fenomena, variabel, serta kondisi yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, dan memberikan informasi secara jujur dan sesuai dengan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 14 Kota Bandung

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 14 Kota Bandung dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dilaksanakan dengan sistem reguler, yaitu sistem keanggotaan yang secara sukarela yang bisa memfasilitasi bakat dan minat dari peserta didik, tidak dilaksanakan secara wajib untuk seluruh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 14 Kota Bandung ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip partisipasi aktif yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing. Latihan rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari Rabu dilaksanakan pukul 14.15 hingga 16.00 dan pada hari Sabtu dilaksanakan pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pembina pramuka dan peserta didik, pada saat kegiatan latihan rutin diawali dengan apel pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan praktik dan diakhiri oleh apel penutupan.

Kegiatan tersebut sudah dirancang dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan. Penyusunan program kerja dilakukan secara bersama-sama pada awal tahun ajaran baru yang melibatkan pembina, pembantu pembina, peserta didik, menghasilkan program kerja tahunan, bulanan dan mingguan. Program kerja disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 14 Kota Bandung sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka yang menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan salah satu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah sesuai dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang ekstrakurikuler, ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi serta karakter peserta didik dalam upaya pembinaan menuju manusia seutuhnya.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan diawali dengan apel pembukaan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk disiplin hadir tepat waktu, bertanggung jawab, mengikuti aturan, melaksanakan apel dengan tertib. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan menantang. Tidak hanya materi saja tetapi mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, praktik, permainan edukatif. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung dengan pengalaman. Sesuai dengan salah satu metode kepramukaan yaitu belajar sambil melakukan (learning by doing).

Pembina menerapkan sistem among yang berperan untuk membimbing serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Pembina berperan secara langsung untuk mengarahkan peserta didik. Sejalan dengan prinsip pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Dengan menerapkan sistem among akan memberikan dampak

untuk peserta didik menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dan mandiri dalam kegiatan kepramukaan.

Dewan penggalang memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan latihan rutin kepramukaan. Dewan penggalang dilibatkan secara langsung dalam pembuatan pelaksanaan kegiatan, dalam hal perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan. Dengan kegiatan tersebut tidak hanya berpusat pada pembina tetap juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam segala proses pembelajaran kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pembelajaran di kelas. Peserta didik lebih berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di luar ruangan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berproses dalam pembelajaran lebih bebas dalam berekspresi, dalam berdiskusi, memimpin tim, dan mengatasi berbagai tantangan. Dengan berbagai pengalaman membuat peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya konseptual tetapi dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu tentang materi kepramukaan saja, tetapi juga mengasah keterampilan kewarganegaraan serta sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Pendidikan kepramukaan dapat membangun peserta didik secara menyeluruh dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor. Sesuai dengan ketentuan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 Tujuan Pelaksanaan Ekstrakurikuler adalah ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 14 Kota Bandung sudah menunjukkan sesuai dengan tujuan, prinsip, dan metode kepramukaan. Kegiatan yang sudah terstruktur yang mampu mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan salah satu pendidikan efektif yang mendukung tujuan nasional serta menciptakan generasi muda yang ber karakter, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

2. Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Civic Skills Peserta Didik

Peran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk civic skills peserta didik berperan sangat penting sebagai wadah untuk membentuk civic skills peserta didik. Peran tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Melalui kegiatan kepramukaan peserta didik memperoleh pengetahuan terkait nilai-nilai kewarganegaraan dan mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kepramukaan dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Pembentukan keterampilan tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU, musyawarah regu, perlombaan. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan merupakan salah satu wadah pendidikan yang nyata untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan bagi peserta didik.

Dalam membina peserta didik pembina menggunakan metode yang sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Menyesuaikan dengan kurikulum pramuka yang mengacu kepada Tri Satya dan Dasa Darma yang merupakan inti kurikulum berdasarkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 9 Tentang Nilai Kepramukaan. Dan mengacu kepada SKU sesuai dengan kurikulum yang tertulis di dalam aturan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 20 Tentang Kurikulum Pramuka untuk peserta didik terdiri atas

Syarat Kecakapan Umum, Syarat Kecakapan Khusus dan Syarat Pramuka Garuda sesuai dengan golongan peserta didik. Di dalam poin SKU terdapat poin yang mengacu kepada pelaksanaan peserta didik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, yang akan menumbuhkan karakter peserta didik. Pembina juga menerapkan kegiatan yang menarik dan menantang, sesuai dengan metode kepramukaan. Berdasarkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 11 dijelaskan bahwa metode kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui salah satunya adalah kegiatan yang menarik dan menantang. Kegiatan tersebut akan membawa peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan cara bermain dan berdiskusi. Pada kegiatan kepramukaan bukan hanya materi saja tetapi peserta didik juga mendemonstrasikan atau mempraktikkannya (*learning by doing*), sesuai dengan metode kepramukaan yaitu belajar sambil melakukan. Pembina berperan untuk mengarahkan peserta didik yang memiliki minat dalam kepramukaan. Sesuai dengan metode kepramukaan dan sistem among yaitu perlu adanya kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan. Selain itu menurut (Hamami, 2020) tujuan yang di capai dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah membimbing peserta didik dengan mengeksplorasi bakat dan minat mereka.

Peran kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembelajaran berdemokrasi. Dalam latihan rutin kegiatan kepramukaan menerapkan kegiatan berkelompok atau yang disebut dengan regu. Sesuai dengan metode kepramukaan kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan regu peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengikuti kegiatan musyawarah dan terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut akan memunculkan sikap kerja sama menghargai perbedaan pendapat, mencapai kesepakatan bersama, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dengan teman-temannya. Peserta didik saling memberikan support satu sama lain untuk tetap konsisten dan aktif dalam berkegiatan kepramukaan. Hal tersebut mencerminkan praktik demokrasi secara nyata untuk membentuk keterampilan peserta didik.

Data tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya kemampuan warga negara untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Kegiatan kepramukaan salah satu wadah untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang tersebut tujuannya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan mengikuti kegiatan kepramukaan merupakan salah satu upaya untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan yang disampaikan oleh A Ubaedillah (2018, hlm. 17) keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintahan, maupun kemampuan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.

Kegiatan kepramukaan berperan besar untuk menunjang pembelajaran PPKn di kelas. Menurut (Hamami, 2020) dalam pelaksanaan ekstrakurikuler terdapat tujuan salah satunya adalah membantu peserta didik untuk lebih memahami hubungan antara beberapa mata pelajaran. Dengan mengikuti kegiatan kepramukaan bisa menutupi

kekurangan yang tidak bisa diberikan pada saat dikelas. Pada peserta didik yang mengikuti kegiatan kepramukaan bisa dilatih dari sikap yang dominan terkait kedisiplinan dan tanggung jawabnya. Dalam kemampuan berkomunikasi pramuka dilatih untuk menyampaikan pendapat, itu menjadi lebih berkembang dari pada peserta didik yang lainnya. Pada saat pembelajaran PPKn peserta didik memiliki tanggung jawab untuk selalu mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Kegiatan latihan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang sudah dirancang dalam program kerja. Melalui kegiatan latihan rutin ini peserta didik dibiasakan untuk hadir tepat waktu, bekerja sama dengan kelompok, mengikuti tata tertib yang berlaku, menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh pembina atau pemimpin regu. Kegiatan latihan rutin berperan dalam membentuk keterampilan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Melalui kegiatan latihan rutin ini membiasakan peserta didik untuk menjadi disiplin. Oleh karena itu, kegiatan latihan rutin menjadi pembelajaran yang berkelanjutan dalam mengembangkan civic skills.

Kegiatan perkemahan salah satunya kegiatan yang diselenggarakan oleh pembina di sekolah atau kegiatan di luar sekolah salah satunya kegiatan Jambore. Sesuai dengan metode kepramukaan bahwa kegiatan kepramukaan dilaksanakan di alam terbuka. Dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk membuat tenda, peserta didik juga dituntut untuk menjadi mandiri, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri atau kelompok. Dalam kegiatan jambore peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan banyak orang dari berbagai daerah. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, dan membangun hubungan sosial yang lebih luas dan beragam. Kondisi tersebut membuat peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian kegiatan perkemahan atau jambore bisa berperan dalam membentuk civic skills dalam hal komunikasi dan partisipasi sosial.

Dalam kegiatan kepramukaan terdapat proses untuk mencapai tingkatan tertentu yaitu pengujian SKU dan SKK kegiatan tersebut mengajarkan peserta didik untuk melakukan banyak hal dalam menunjukkan kemampuan, tanggung jawab dan kesungguhan dalam memenuhi poin SKU yang telah ditentukan. Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 29 dijelaskan bahwa SKU merupakan kurikulum pendidikan untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang. Sedangkan SKK merupakan kurikulum pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang berguna bagi pribadi maupun dalam pengabdian masyarakat. Kegiatan ini berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, meningkatkan kemandirian dan melatih mengelola diri sendiri. Tentunya peserta didik akan belajar untuk menghargai proses dan usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan kerja keras dan konsistensi. Dengan demikian pengujian SKU dan SKK berperan dalam membentuk civic skills tanggung jawab peserta didik.

Kegiatan lainnya adalah perlombaan biasanya dilakukan dengan antar sekolah, yang akan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Sesuai dengan metode kepramukaan yaitu kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi. Menurut (Hamami, 2020) pelaksanaan kegiatan di luar kurikulum memiliki keuntungan salah satunya menjadi identitas khas bagi sekolah. Dimulai dari persiapan hingga kegiatan perlombaan peserta didik mempersiapkan dengan berlatih, bekerja sama, disiplin, dan mengatur strategi untuk memenangkan perlombaan. Kegiatan tersebut berperan untuk

membentuk keterampilan peserta didik dalam hal kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab, dan berpartisipasi aktif.

Kegiatan kepramukaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk civic skills peserta didik. Peran tersebut bisa di hasilkan melalui kegiatan latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU dan SKK, musyawarah regu, dan perlombaan. Kegiatan kepramukaan efektif mengembangkan kemampuan yang bertujuan untuk menjadi warga negara yang baik, yang bisa menghasilkan peserta didik yang bisa bekerja sama, bertanggung jawab, komunikasi, berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Bentuk Civic Skills Peserta Didik yang Berkembang Melalui Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 14 Kota Bandung mampu membentuk civic skills peserta didik. Kegiatan kepramukaan bukan hanya sebagai ekstrakurikuler saja, tetapi sebagai salah satu pendidikan yang memberikan pengalaman dalam mengembangkan civic skills peserta didik. Bentuk civic skills yang berkembang melalui kegiatan kepramukaan meliputi kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan partisipasi sosial.

Pada keterampilan kerja sama berkembang melalui kegiatan berkelompok atau beregu yang membuat peserta didik harus saling membantu untuk mencapai tujuan kelompok. Peserta didik melakukan tugas secara bersama-sama dan saling membantu antar anggota regu. Tentunya kerja sama tidak hanya dilakukan pada saat latihan rutin saja tetapi pada saat kegiatan perkemahan, perlombaan dan yang lainnya, peserta didik harus bisa membagi tugas untuk bisa mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan Branson (1998) kemampuan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi (influencing), kemampuan memengaruhi isu yang ada di masyarakat meliputi beberapa kemampuan seperti berbicara di depan banyak orang, berpartisipasi dalam kelompok, membangun kerja sama, dan memberikan suara.

Selain itu dalam regu meningkatkan cara berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik karena secara langsung terlibat dalam diskusi regu, menyelesaikan suatu permasalahan, menyampaikan dan menerima pendapat dari teman yang lain, dan membuat suatu keputusan. Peserta didik menjadi lebih berani berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pandangan, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Menurut Branson (1998) keterampilan berinteraksi (interacting) berhubungan dengan kemampuan individu untuk berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain. Perkembangan komunikasi peserta didik didukung oleh peran pembina dan teman-temannya, karena peserta didik terbiasa untuk melakukan musyawarah regu, mendengarkan pendapat orang lain. Dalam masalah penugasan diskusi tentunya peserta didik lebih aktif, karena ruang belajar mereka berbicara tidak hanya di kelas saja tetapi pembina memberikan ruang untuk mereka berbicara dalam kegiatan kepramukaan. Dalam berbagai kegiatan kepramukaan di sekolah maupun di luar sekolah seperti kegiatan jambore, tentunya peserta didik dilatih untuk bisa bersosialisasi dengan teman baru lainnya, yang berbeda sekolah atau daerahnya, Peserta didik menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan kepramukaan mereka lebih bisa berkomunikasi dengan baik dan semakin percaya diri.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan dan mencari solusi dalam berbagai situasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa melalui mata pelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan. Sejalan dengan pandangan Winarno (2024) kecakapan intelektual sangat penting bagi warga negara

yang berpengetahuan, efisien, dan bertanggung jawab dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut Branson 1998 kemampuan intelektual ini mencakup keahlian untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, menilai, serta mengambil dan mempertahankan sudut pandang terkait suatu isu. Peserta didik mengungkapkan mereka sering menghadapi tantangan yang membuat peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kemampuan tersebut berkembang karena kegiatan kepramukaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan baik dalam kegiatan musyawarah regu, perkemahan, perlombaan. Peserta didik belajar untuk mempertimbangkan segala hal sebelum mengambil suatu keputusan.

Keterampilan tanggung jawab dalam kegiatan kepramukaan, peserta didik menyadari bahwa setelah mengikuti kegiatan kepramukaan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Sesuai dengan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menjelaskan fungsi ekstrakurikuler, berfungsi sosial untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Tanggung jawab tersebut muncul karena dalam setiap kegiatan kepramukaan diberikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara individu atau kelompok. Seperti dalam struktur pengurus dewan penggalang atau dalam regu yang tentunya setiap peserta didik memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Kemudian dalam hal proses pengujian SKU dan SKK menurut peserta didik itu merupakan tanggung jawab yang besar dan butuh konsistensi dalam melakukan hal tersebut. Menurut Branson (1998) keterampilan kewarganegaraan dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan warga negara, kota, atau kewarganegaraan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam keterampilan partisipasi sosial terlihat dalam keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Peserta didik tentunya terlihat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun di luar sekolah. Melalui berbagai kegiatan peserta didik belajar sebagai warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan lampiran III Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, prinsip pengembangan ekstrakurikuler adalah kemanfaatan sosial bahwa ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhatikan dampak positifnya bagi masyarakat. Dan dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab III Pasal 6 menjelaskan tujuan gerakan pramuka untuk membentuk setiap pramuka agar menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian kegiatan kepramukaan terbukti menjadi salah satu pendidikan nonformal yang efektif dalam mengembangkan berbagai bentuk civic skills peserta didik. Bentuk civic skills yang berkembang melalui kegiatan kepramukaan yaitu kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Data ini menguatkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dan pembentukan karakter warga negara yang baik (smart and good citizen). Sejalan dengan Winataputra (2001) bahwa keterampilan kewarganegaraan terbatas

pada keterampilan partisipatif para peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, berorganisasi, berpartisipasi, mengambil keputusan, melaksanakan keputusan, memengaruhi, membangun kerja sama, berkontribusi aktif dalam diskusi, menolak berbagai bentuk perilaku merugikan serta memimpin kegiatan dan lain-lain.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Civic Skills Peserta Didik

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan civic skills tidak ditentukan oleh kegiatan yang dilaksanakan saja tetapi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, teman sebaya, peran pembina, partisipasi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

Salah satu faktor pendukung yang paling utama adalah dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Sekolah memberikan dukungan terkait program kegiatan, pemberian izin kegiatan, serta penyediaan fasilitas yang diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah melihat potensi kegiatan kepramukaan sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan dukungan dari sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan civic skills. Sekolah mendukung penuh karena bisa membawa nama baik sekolah dan berprestasi di luar, menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berproses dengan baik.

Faktor pendukung selanjutnya adalah peran pembina dan guru dalam membina peserta didik yang memiliki kompetensi dan komitmen untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan keterampilan. Pembina dan guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan teladan bagi peserta didik. Sesuai dengan metode kepramukaan pembina menerapkan sistem among yaitu filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengacu pada AD/ART Gerakan Pramuka Pasal 13 menyatakan sistem among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan menjadi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (ditengah membangun kemauan), dan Tutwuri Handayani (di belakang mendorong dan memberikan dorongan ke arah kemandirian yang lebih baik). Guru menjadi teladan bagi peserta didik, biasanya guru memerlukan waktu yang lama untuk membentuk civic skills peserta didik tidak bisa secara instan. Pembina membantu peserta didik untuk bisa menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kepramukaan. Peran pembina sangat penting dalam proses pembentukan civic skills membutuhkan pembiasaan, keteladanan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Partisipasi aktif peserta didik menjadi faktor yang mendukung, peserta didik yang mempunyai minat dan motivasi terhadap kegiatan kepramukaan tentunya akan lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan seperti latihan rutin, perkemahan, menyelesaikan poin SKU, perlombaan, dan yang lainnya. Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendukung proses perkembangan keterampilan dalam hal kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan partisipasi sosial. Tentunya dewan penggalang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan civic skills. Dewan penggalang membantu pembina dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan. Dalam dewan penggalang tentunya peserta didik mendapatkan pengalaman dalam memimpin, mengelola program kerja, mengambil keputusan, dan komunikasi dengan anggota yang lainnya. Pengalaman tersebut dapat berkontribusi terhadap proses pembentukan keterampilan

kewarganegaraan peserta didik.

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor, dengan dukungan orang tua yang memberikan motivasi, izin dan perhatian terhadap kegiatan kepramukaan menjadi salah satu keberhasilan dalam pembentukan civic skills. Dukungan tersebut dengan kehadiran orang tua yang mendorong untuk anaknya mengikuti kegiatan, mempersiapkan segala kebutuhan, serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai pramuka yang di sudah diajarkan di sekolah. Peran orang tua di rumah bisa menjadi role model untuk peserta didik. Pada saat di lingkungan rumah peserta didik menerapkan nilai-nilai kepramukaan yang biasa mereka lakukan di sekolah, tentunya orang tua secara langsung mendapatkan efek dari peserta didik yang mengikuti kegiatan kepramukaan tersebut. Dengan diterapkan di dalam lingkungan rumah maka proses pembentukan civic skills menjadi lebih optimal.

Tidak hanya di lingkungan rumah saja, tentunya dalam lingkungan pertemanan yang positif di sekolah akan menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih termotivasi mengikuti kegiatan kepramukaan ketika dalam lingkungan teman sebaya yang aktif, memiliki semangat yang sama dan bisa saling mendukung satu sama lainnya. Dalam hal interaksi positif antar anggota regu akan mendukung perkembangan keterampilan kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan partisipasi sosial. Lingkungan pertemanan tersebut akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepramukaan dan keterampilan kewarganegaraan.

Selain terdapat berbagai faktor yang mendukung dalam penelitian ini juga terdapat faktor yang menghambat. Faktor penghambat adanya keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan terdapat keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan tersebut membuat pembina kurang dalam memberikan materi dan pengalaman belajar yang lebih luas kepada peserta didik, karena dalam pembentukan civic skills peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan butuh konsistensi tidak dapat secara instan.

Dalam ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Berdasarkan penelitian sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup untuk menunjang pelaksanaan latihan rutin atau pun kegiatan lainnya, tetapi masih ada berbagai fasilitas perlengkapan kegiatan kepramukaan yang kurang hal tersebut menyebabkan beberapa kegiatan tidak bisa dilakukan secara optimal. Keterbatasan pendanaan dari sekolah karena banyaknya kegiatan kepramukaan mendapatkan dukungan dana dari orang tua peserta didik.

Faktor penghambat dari tingkat kehadiran partisipasi peserta didik yang masih belum konsisten. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak selalu mengikuti kegiatan kepramukaan, memiliki kesibukan memprioritaskan hal lain atau kurangnya motivasi. Terdapat faktor internal dari diri sendiri yang tentunya berkaitan dengan kemauan, niat, motivasi, dan kondisi hati peserta didik. Ketidakhadiran peserta didik akan menyebabkan proses perkembangan civic skills tidak maksimal. Peserta didik juga memiliki minat dan motivasi yang berbeda menyebabkan hambatan dalam proses pembentukan civic skills. Tidak semua peserta didik memiliki ketertarikan yang sama dalam kegiatan kepramukaan. Jumlah peserta didik yang banyak dan beragam menjadi suatu tantangan bagi pembina dan guru. Hal tersebut peran pembina untuk menyesuaikan dengan metode pembelajaran agar dapat menjangkau peserta didik. masih banyak peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan kepramukaan.

Lingkungan pertemanan yang kurang mendukung akan menghambat perkembangan civic skills peserta didik. Pengaruh dari teman sebaya yang kurang aktif atau kurang disiplin akan berpengaruh kepada kegiatan kepramukaan, dapat mempengaruhi motivasi peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kepramukaan. Kemudian perkembangan teknologi yang berlebihan merupakan faktor penghambat perkembangan civic skills. Banyak peserta didik yang asyik dan lebih tertarik menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan yang dapat melibatkan interaksi secara langsung dengan orang lain. Dalam hal tersebut pengembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial akan menjadi semakin berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung yang ditemukan lebih banyak dibandingkan faktor penghambatnya. Dukungan sekolah, guru-guru, kompetensi pembina, peserta didik, dewan penggalang, dukungan orang tua, lingkungan pertemanan yang positif serta ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana menjadi modal yang mendukung pembentukan civic skills peserta didik. Sedangkan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, ketidakhadiran peserta didik, rendahnya motivasi beberapa peserta didik, penggunaan telepon genggam merupakan masalah yang perlu diatasi secara bersama-sama.

Dalam pembentukan civic skills peserta didik melalui kegiatan kepramukaan bukan hanya kualitas program kerja yang dilaksanakan tetapi juga terkait sekolah, pembina, guru, orang tua, lingkungan pertemanan. Semakin kuat dukungan dari semua pihak akan semakin besar keberhasilan kegiatan kepramukaan dalam membentuk civic skills peserta didik yang memiliki kemampuan dalam kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan partisipasi sosial untuk mencapai tujuan menjadi warga negara yang baik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Akhir
Sumber: Diolah peneliti (2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Civic Skills Peserta Didik Di SMP Negeri 14 Kota Bandung, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sangat berperan penting dalam membentuk civic skills peserta didik. Dengan melalui berbagai kegiatan

yang dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU, musyawarah regu, dan perlombaan. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan kepramukaan dan keterampilan kewarganegaraan. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan menjadi wadah pendidikan yang mampu membentuk civic skills peserta didik seperti kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab, dan partisipasi sosial.

Dapat disimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1. Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 14 Kota Bandung

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara terencana dan terstruktur dilaksanakan secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh peserta didik seperti kegiatan latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU, musyawarah regu, dan perlombaan. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Dilaksanakan menggunakan prinsip dan metode kepramukaan seperti pengamalan kode kehormatan pramuka, belajar sambil melakukan (learning by doing), sistem among, sistem berkelompok, kegiatan yang menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah, dan kiasan dasar. Dengan dukungan dari sekolah kegiatan kepramukaan berjalan dengan lancar kegiatan kepramukaan sebagai wadah sarana pendidikan karakter peserta didik.

2. Peran Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Civic Skills Peserta didik

Kegiatan kepramukaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk civic skills peserta didik. Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan, kepramukaan salah satu wadah pembelajaran melalui latihan rutin, perkemahan, pengujian SKU, musyawarah regu dan perlombaan. Kegiatan kepramukaan sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Bentuk Civic Skills Peserta Didik yang Berkembang Melalui Kegiatan Kepramukaan

Keterampilan bekerja sama meningkat ketika anggota kelompok saling berdiskusi dan berunding bersama. Komunikasi berkembang dengan adanya diskusi kelompok. Keterampilan berpikir kritis bisa tumbuh jika peserta didik terbiasa menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Keterampilan tanggung jawab tumbuh ketika setiap orang atau kelompok diberi tugas, serta dilakukan pengujian SKU. Keterampilan berpartisipasi sosial meningkat karena peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Civic Skills Peserta Didik.

Terdapat faktor yang mendukung pembentukan civic skills peserta didik yaitu dukungan sekolah, peran pembina, partisipasi aktif peserta didik, dukungan orang tua, lingkungan pertemanan yang positif. Selain itu terdapat faktor yang menghambat pembentukan civic skills yaitu keterbatasan waktu, perbedaan minat dan motivasi setiap peserta didik, penggunaan telepon genggam, sarana prasarana yang memadai. Faktor pendukung lebih dominan sehingga dalam proses pembentukan civic skills dapat berlangsung dengan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berpengaruh dalam membentuk civic skills peserta didik. Dengan berbagai kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara terstruktur yang didapatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, tanggung jawab

dan partisipasi sosial untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki karakter dan bertanggung jawab.

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah harus selalu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan dengan memberikan izin berbagai kegiatan program kerja kepramukaan, penyediaan fasilitas sarana prasarana, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kepramukaan.

2. Bagi Pembina Pramuka dan Guru

Pembina harus mampu mengembangkan inovasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan agar kegiatan kepramukaan menjadi lebih kreatif, menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembina memberikan kesempatan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai ruang belajar untuk bisa berlatih dalam kepemimpinan, diskusi dan terlibat dalam kegiatan sosial untuk memaksimalkan proses perkembangan civic skills dengan baik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina dan guru dapat menggabungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan cara yang lebih efektif dalam setiap aktivitas kepramukaan yang dilakukan

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus selalu mengikuti kegiatan kepramukaan dengan bersungguh-sungguh, bertanggung jawab dan disiplin. Peserta didik harus bisa memanfaatkan kegiatan kepramukaan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, berpikir kritis, dan partisipasi sosial yang bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak subjek dan lokasi serta mempelajari faktor lain yang memengaruhi pengembangan civic skills peserta didik melalui kegiatan pramuka, sehingga hasil yang diperoleh lebih menyeluruh. Kemudian dapat mengembangkan penelitian terkait kegiatan kepramukaan terhadap karakter, kepemimpinan, nasionalisme, atau partisipasi sosial peserta didik di jenjang pendidikan yang berbeda.

5. Bagi Mahasiswa PPKn

Mahasiswa PPKn harus terus meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraan. Mahasiswa PPKn juga perlu mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif. Tentunya mahasiswa PPKn harus bisa mengintegrasikan pembelajaran PPKn dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sebagai wadah dalam pembentukan karakter dan civic skills peserta didik. Mahasiswa PPKn dapat melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berhubungan dengan pengembangan pendidikan karakter sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk menciptakan warga negara yang baik (smart and good citizen).

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat menjadi salah satu wadah pendidikan yang paling efektif dalam membentuk civic skills peserta didik yang mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang baik (smart and good citizen).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Astuti, I. (2022). Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Branson, M. S. (1998). Civic Knowledge is Concerned with The Content or What Citizens Ought to Know; The Subject Matter
- Cholisin. (2004). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Cholisin. (2005). Dasar-dasar Ilmu Politik. Yogyakarta: FIS UNY.
- Cholisin. (2010). Ilmu Kewarganegaraan (IKN) . Jakarta : Universitas Terbuka .
- Cholisin. (2019). Ilmu Kewarganegaraan . Jakarta : Universitas Terbuka.
- Civic, C. f. (2003). Kami Bangsa Indonesia: Buku Panduan Guru. Jakarta: CCE Indonesia.
- Kirlin, M. (2003). The Role of Civic Skills in Fostering Civic Engagement .
- Lickona, T. (2022). Character Matters (Persoalan karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penitan yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. Bumi Aksara.
- Miles, M. B. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Muflihini, M. H. (2019). Mengajar dan Membina Kegiatan Pramuka. Purwokerto: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. M. (2023). Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarma. (2006). Modul Strategi Pembelajaran PKn . Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ubaedillah, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi. Prenada Media .
- Winarno. (2024). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber Jurnal:

- Cahyani K & Dewi D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha , 268-281.
- Ginjar, E. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. Journal of Mechanical Engineering Education, 6(2), 206-219.
- Hadian. (2014). Pembinaan Kecakapan Kewarganegaraan (Civic Skills) Dalam Kegiatan Pramuka Untuk Membentuk Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Upi Edu
- Hadian. (2014). Pembinaan Kecakapan Kewarganegaraan (Civic Skills) Dalam Kegiatan Pramuka Untuk Membentuk Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Upi Edu.
- Hamami, K. F. (2020). Pengembangan Kegiatan Kkokurikuler dan Ekstrakurikuler. PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 159-177.
- Herlambang. (2022). trategi Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas X MA Darussalam Kota Bengkulu. GHATSA: Islamic Education Journal, 2(2), 79- 94.
- Hermansyah, H. M. (2021). Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 di Pendidikan Dasar. Jurnal Program Studi PGMI, 8(2), 215-226.
- Murdiono, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. Jurusan PKn dan Hukum, FISE UNY.
- Nahdliyah. (2020). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Mts. Al-Ma'arif Wuluhan Jember. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 248 -269
- Susianita, R. A. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi . Prosiding Pendidikan Ekonomi , 1-12.

- Syafiudin. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak.
- Tavip, H. (2023). Penguatan Keterampilan Partisipasi Sebagai Civic Skills Siswa Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan Di Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar. Jurnal Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta , 99-107
- Winatapura, U. S. (2007). Civic Education Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas. SPS PKN UPI.
- Winataputra, U. S. (2001). Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi. Disertasi S3 IPS Bandung: PPs UPI.
- Wintara, I. M. (2017). Pentingnya peran guru dalam pengembangan minat, . Research Gate, 1–13.

Sumber Undang-Undang:

- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 . Jakarta: Sekretariat Negara .
- Nasional, K. (2023). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Jakarta.
- Nasional, M. P. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan . Jakarta .
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional . (2003).

Skripsi:

- Hidayat, R. (2023). Peranan Kegiatan Kepramukaan Dalam Pembentukan Civic Skill Siswa Di Sma Negeri 1 Parigi Tengah. Universitas Taduko.
- Oktaviani, N. (2022). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Upaya Perwujudan Civic Responsibility Siswa (Studi Deskriptif Di Smpn 12 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.